

**CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KEHORMATAN DI BALIK
KERUDUNG**

(ANALISIS SEMIOTIK)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Strata Satu Sarjana Komunikasi Islam (S. Kom.I)

Disusun Oleh:

MULTAZAM

NIM: 09210045

Pembimbing:

RISTIANA KADARSIH S.Sos., MA

NIP: 19770528 20031 2 2002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1709 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG
(ANALISIS SEMIOTIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MULTAZAM
NIM/Jurusan : 09210045/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 17 Oktober 2013
Nilai Munaqasyah : 80,3 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Ristiana Kadarsih, S.Sos., M.A.

NIP 19770528 200312 2 002

Penguji II,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.

NIP 19680501 199303 1 006

Penguji III,

Dr. Alimatul Qibtiyah, S.Ag, M.Si, M.A.

NIP 19710919 199603 2 001

Yogyakarta, 25 Oktober 2013

Dekan,



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NIP 19701010 199903 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikumwr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Multazam
NIM : 09210045
Judul Skripsi : **Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik)**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Dakwah.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 07 September 2013

Mengetahui:
Ketua Jurusan,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19661226 199203 2 002

Pembimbing,

Ristiana Kadarsih S.Sos, MA.
NIP 19770528 200312 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Multazam
NIM : 09210045
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik)*" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 7 September 2013

Yang menyatakan,



Multazam

NIM: 09210045

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- ✓ Orang tua tercinta, Abi Mahrus dan Ummi Amina, dengan tangan kasih sayang kalianlah ananda tumbuh. Tak bisa saya balas dengan apapun atas segala pengorbanan, cinta, kasih sayang selama ini. Hanya terucap kata maaf dan terima kasih, semoga Allah SWT selalu mencurahkan kebaikannya untuk kita semua.
- ✓ Ke-5 saudaraku tersayang, kalianlah pemberi kekuatan semangat untukku, semoga kelak kalian akan menjadi generasi penerus yang membanggakan dan mengharumkan nama keluarga serta bermanfaat bagi orang sekitar.
- ✓ Almamater tercinta, Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

MOTTO

Untuk mendapatkan bibir yang menawan
Ucapkanlah kata-kata yang menawan.

Untuk mendapatkan mata yang indah,
carilah kebaikan pada diri setiap orang.

Untuk mendapatkan badan yang lancing,
Berbagilah makananmu dengan mereka yang lapar.

Untuk mendapatkan kepercayaan diri, Berjalanlah
dengan ilmu pengetahuan; kau tak akan pernah berjalan sendirian.

Dengan bertambahnya usiamu, kau akan temukan bahwa kau mempunyai dua
tangan,
satu tangan untuk menolong dirimu sendiri, dan satu untuk menolong orang
lain.

Kecantikan seseorang perempuan bukan pada pakaian yang ia kenakannya,
Bukan pada kehalusan wajah serta bentuk tubuhnya, ataupun gaya menyisir
rambut.

Kecantikan seorang perempuan terletak pada matanya,
Karena matalah gerbang pintu menuju hati; sebuah tempat dimana cinta
bersemayam.

Kecantikan perempuan tidak terletak pada tahi lalat wajahnya,
tapi kecantikan sejati dalam jiwanya.

Itulah kepedulian yang dia berikan dengan penuh kasih sayang,
Semangat yang ia tunjukkan.

Kecantikan perempuan dengan berlalunya tahun demi tahun hanya akan
semakin bertumbuh.

"Audrey Hepburn"

*Annastasia Melliana S. Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos
Kecantikan, (Yogyakarta:Lkis 2006), hlm. 6-7.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا و الدين . أشهد أن لا اله إلا الله
و أشهد أن محمداً رسول الله . والصلاة و السلام على أشرف الأنبياء و المرسلين
سيّدنا محمّد و على اله و أصحابه أجمعين . أمّا بعد .

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, hidayah serta inayahnya kepada penulis, sehingga penulis menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam selalu terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah, menuntun kita menuju jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Skripsi ini merupakan hasil penelitian mengenai Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik). Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tentu tidak terlepas tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih pada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. H. Musa Asy'ari.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Dr. Waryono Abdul Ghofur, M.Ag.
3. Ibu Hj. Evi Septiani Tavip, M.Si., selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta jajarannya.

4. Ibu Ristiana Kadarsih S.Sos. MA., selaku pembimbing skripsi, yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabaran dalam meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga bagi penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Kholili selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini telah memberi bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan akademik.
6. Segenap dosen dan karyawan Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Unit Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan bahan skripsi ini.
7. *Abi, Ummi, ke 5 saudaraku, serta tante Retno dan adik ipar Evi*, yang telah memberikan segala pengorbanan, kasih sayang, kritikan membangunnya, serta do'a yang paling berharga yang selalu mengiringi perjalananku hingga saat ini.
8. Malaikat kecilku, Mohammad Daffa Danies Mukhlis yang selalu memberi semangat ketika kejenuhan datang.
9. Eka Purnama Sari yang telah membagi ide sehingga tertuang dalam karya yang sangat indah.
10. Anisun Rohana yang selalu membantu sebagian materi, semoga materi yang telah diberikan tergantikan dan dilimpat gandakan oleh Allah SWT.
11. Rr. Rhetno Arobiatul Jauzak yang tidak pernah lelah mengumandangkan kata semangat.
12. Sahabat-sahabat terbaikku, Achyar Mahmudi, dan Hamdiyah A, Keluarga besar KPI B serta KPI angkatan '09, keluarga besar JCM, teman-teman

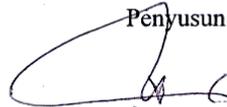
KKN '77, FKMSB wilayah Yogyakarta, dan segenap KMSY, yang selalu mendengar keluh kesahku, selalu memberi semangat, motivasi dan do'a.

13. Semua pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya skripsi ini, yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang dilakukan diterima di sisi Allah SWT, dan senantiasa mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, namun penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang membacanya. Akhirnya, hanya kepada Allah-lah semua kembali, karena Dia-lah Sang Maha Penguasa. Semoga setiap upaya senantiasa mendapatridha-Nya. Amiin.

Yogyakarta, 27 September 2013

Penyusun



Multazam

NIM: 09210045

ABTRAKSI

MULTAZAM. Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

Latar belakang masalah ini muncul dari banyaknya tentang citra perempuan di dalam film yang bertemakan perempuan. Pemain perempuan sebagai pemeran utama dan mengangkat realitas serta peranan perempuan dari segi eksistensi dalam membedakan masalah-masalah moral, intelektualitas, dan spiritualitas melalui film. Kecerdasan dari para penikmat film dan juga kreatifitas seorang produser film dalam menyajikan tontonan yang bisa menjadi tuntunan semakin hari semakin banyak diminati oleh para penikmat film yang menjadikan film tidak hanya sekedar media hiburan akan tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan.

Penelitian ini rumusan masalahnya adalah 1. Bagaimanakah citra Islam dalam film kehormatan di balik kerudung. 2. Bagaimanakah citra perspektif media dalam film kehormatan di balik kerudung. Tujuan untuk mengetahui Citra Perempuan Islam dan Citra Perempuan Perspektif Media dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Data akan disajikan dalam *table dan frame scene* yang terdapat dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung. Data-data kualitatif tersebut berusaha menggambarkan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah. Subjek penelitian Film Kehormatan di Balik Kerudung. Objek penelitian citra perempuan yang diperankan oleh tokoh Syahdu dan Sofia dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung. Sumber data penelitian adalah Sumber data primer, yaitu VCD/DVD Film dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung, dan Sumber data sekunder berbagai macam literatur buku, dokumen, internet, dan artikel yang berhubungan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data berupa data primer dan sekunder. Fungsi dari data ini adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif. Langkah metode analisis data adalah metode analisis data semiotika yang mengkaji tanda yang ada pada gambar *scene* Film Kehormatan di Balik Kerudung. Dimana beberapa tanda seperti yang terdapat pada mimik pemain, ekspresi pemain, dan dialog pemain memiliki makna yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang, karena makna tersebut terkodekan dalam sebuah tanda denotasi dan konotasi. Model analisis yang dipakai peneliti adalah model Roland Barthes.

Hasil penelitian “Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung” peneliti menemukan tanda-tanda melalui tokoh Syahdu dan Sofia menunjukkan citra perempuan dalam Islam adalah 1. Citra perempuan penyabar yaitu sabar dalam menghadapi suaminya yang lagi diterpa musibah 2. Citra perempuan amanah yaitu amanah dalam menyampaikan barang titipan 3. Citra perempuan pemaaf yaitu suka memaafkan orang lain tanpa ada rasa dendam 4. Citra perempuan sopan dan lembut dalam berbicara yaitu ditunjukkan ketika Sofia ketika berinteraksi dengan orang lain. Adapun citra perempuan perspektif media adalah 1. Citra pigura yaitu ditunjukkan Syahdu dengan berpenampilan menarik 2. Citra pinggan yaitu ditunjukkan Sofia dalam dunia dapur.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAKSI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Kerangka Teori	11
H. Metode Penelitian	31
I. Sistematika Pembahasan.....	36

BABII: GAMBARAN UMUM FILM KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG

A. Diskripsi Film Kehormatan di Balik Kerudung	38
B. Profil Kerabat Kerja	41
C. Diskripsi Pemeran Film Kehormatan di Balik Kerudung ...	44
D. Sinopsis Film Kehormatan di Balik Kerudung	46

BABII: CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG

A. Citra perempuan dalam Islam	52
1. Citra Perempuan Penyabar.....	52
2. Citra Perempuan Amanah.....	56

3. Citra Perempuan Pemaaf	60
4. Citra Perempuan Sopan dalam Berbicara	65
B. Citra Perempuan Perspektif Media	55
1. Citra Figura	70
2. Citra Pinggan	76

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	81
B. Saran	84
C. Penutup	85

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 :Roland Barthes	34
Tabel 2.1 :Diskripsi Pemeran Film.....	44
Tabel 3.1 :Dialog antara Sofia dan Ifand.....	52
Tabel 3.2 :Dialog antara Syahdu, Kakek, dan Nenek.....	56
Tabel 3.3 : Dialog antara Sofia dan Syahdu	60
Tabel 3.4 : Dialog antara Sofia dan Ibu Syahdu	65
Tabel 3.5 : Dialog antara Ifand dan Syahdu	70
Tabel 3.6 : Dialog antara Sofia dan Ifand.....	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 :Judul Film	40
Gambar 3.1 :Sofia mengizinkan Suaminya (Ifand) Menjenguk Orang Sakit	52
Gambar 3.2 :Syahdu Memberikan Bingkisan Kepada sang Kakek	52
Gambar 3.3 :Sofia Seorang Pemaaf	60
Gambar 3.4: Sofia Berkunjung ke Rumah Syahdu	65
Gambar 3.5: Kecantikan Syahdu Yang Menarik	70
Gambar 3.6: Sofia Mempersiapkan Makanan Suaminya.....	76



BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Dalam upaya memahami skripsi yang berjudul “**Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (Analisis Semiotik)**”, maka perlu kiranya membuat suatu penegasan istilah terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan untuk memberi batasan dan menghindari kesalahan penginterpretasian terkait judul diatas.

1. Citra Perempuan

Citra adalah suatu gambaran yang mencakup pikiran, persepsi, perasaan, emosi, imajinasi, penilaian, dan perilaku.¹ Sedangkan Perempuan sendiri diartikan sebagai orang yang mempunyai puka (alat kelamin perempuan), dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.²

Dari paparan di atas, maka citra perempuan adalah persepsi terhadap perempuan, ditandai dengan gambaran tentang peran manusia dalam kehidupan, selanjutnya citra tentang manusia itu punya relevansi hanya dalam kehidupan bersama atau tepatnya kehidupan bermasyarakat, karena hanya dalam kehidupan bermasyarakat terdapat

¹ Annastasia Melliana S. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, (Yogyakarta:Lkis 2006), hlm. 83.

² Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Syahravi*, (Jakarta: Teraju,2004), hlm.57.

sistem perlambangan yang selanjutnya berfungsi antara lain sebagai sumber-sumber nilai (*source value*) yang pada gilirannya dipersepsikan juga sebagai patokan-patokan untuk menengawantahkan norma-norma.³

2. Film Kehormatan di Balik Kerudung

Film adalah bentuk tipis seperti kertas yang terbuat dari seluloid untuk merekam gambar negatif melalui kaca kamera dan dipancarkan melalui layar.⁴ Film berupa serangkaian gambar-gambar yang diambil dari objek yang bergerak memperlihatkan suatu serial peristiwa-peristiwa gerakan yang berlaku secara berkesinambungan, yang berfungsi sebagai media hiburan, pendidikan dan penerangan.⁵

Rekaman gambar yang ditampilkan melalui layar dan memperlihatkan suatu peristiwa yang berkelanjutan, begitu pula dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung mengangkat tentang kesabaran perempuan yang harus menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan keinginannya, ia harus rela berbagi suami dengan orang lain, bahkan ia harus rela hidup bersama satu atap dengan madunya, yang pada akhirnya menyebabkan konflik keluarga. Film ini merupakan debut penyutradaraan dari seorang composer musik Tya Subiakto Satrio. Film ini diangkat berdasarkan Novel karya Ma'mun Affany.

³ Fuad Hassan, *Manusia dan Citranya*, (Express, Surabaya, 1985), hlm. 7.

⁴ Suchan Yasin, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Asmanah, 1990), hlm. 309.

⁵ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: Ichtisar Baru-Van Hoeve 1980), hlm. 1007.

Jadi, yang dimaksud peneliti dengan judul citra perempuan dalam film kehormatan di balik kerudung adalah penelitian yang mengulas tentang gambaran perempuan dalam film kehormatan di balik kerudung.

B. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan teknologi secara cepat membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap ataupun bertingkah laku. Seiring dengan perjalanan waktu perkembangan teknologi dibidang komunikasi tidak akan pernah lepas dari peran media sebagai sarana atau alat yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media massa yang memiliki ciri khas dan kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak dan serentak seperti pers, radio, televise, dan film.⁶

Besarnya animo masyarakat terhadap film, karena film merupakan salah satu komunikasi media dengan menampilkan peran-peran yang merupakan refleksi dari kehidupan. Film berperan sebagai sarana menyampaikan pesan kepada masyarakat. Film dapat pula dikatakan sebagai transformasi kehidupan masyarakat, karena film adalah potret dari masyarakat dimana film selalu merekam realitas yang

⁶ A.W Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm.77.

tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan kedalam layar.⁷

Pesan-pesan yang disampaikan oleh subjek dakwah kepada sasaran dakwah dapat disebarakan melalui media. Pada masa permulaan Islam, Rasulullah dan sahabatnya menggunakan media berbicara dan kontak langsung.⁸ Dengan kemajuan teknologi yang diperoleh pada saat ini, pesan dakwah dapat disampaikan melalui radio, televisi, surat kabar, internet bahkan film.

Salah satu cerita film dakwah yang menarik bagi peneliti untuk dianalisis adalah film yang bertemakan perempuan. Pemain perempuan sebagai pemeran utama dan mengangkat realitas serta peranan perempuan di Indonesia. Amalia Putri merupakan salah satu penulis naskah Film Kehormatan Dibalik Kerudung yang telah menampakkan keterlibatan eksistensinya dalam membedah masalah-masalah moral, intelektualitas dan spiritualitas perempuan.

Akhir-akhir ini, tema perempuan sebagai objek kajian telah menarik minat banyak kalangan. Berbagai diskusi, seminar, dan film dilakukan untuk mengupas tema tersebut. Banyak ayat Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki martabat yang sama, terutama secara spiritual begitu pula banyak hadist yang menunjukkan kesamaan harkat perempuan dan laki-laki.

⁷ Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), hlm. 127.

⁸ Abdullah Shyhata, *Dakwah Islamiyah*, (Jakarta: CV. Rasindo, 1986), hlm. 30.

Meskipun Al-Qur'an kebenaran abadi, penafsirannya tidak bisa dihindari adalah suatu yang relatif. Perkembangan historis, berbagai mazhab kalam, fiqih dan tasawuf merupakan bukti positif tentang kerelatifan penghayatan keagamaan ummat Islam. Pada suatu kurun kadar emosionalitas menjadi menonjol. Itulah sebabnya persepsi tentang perempuan disebuah kalangan berubah juga berubah-ubah⁹

Keikutsertaan perempuan dalam kehidupan sosial dan pertemuannya dengan kaum laki-laki membuka peluang baginya untuk menggeluti lebih banyak lagi bidang-bidang kebaikan, membuatnya mempunyai rasa kepedulian yang tinggi, serta memberinya berbagai macam pengalaman. Hal itu akan terlihat secara lebih jelas jika kita menelaah motivasi-motivasi lain dari keikutsertaan perempuan, seperti menciptakan suatu kebaikan.¹⁰

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerja sama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan masyarakat. Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam setiap komunitas, kurun, dan generasi manusia karena Allah menciptakan manusia yang saling

⁹ Mazhar al-Haq khan, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial*, alih bahasa Luqman Hakim, (Bandung: Pustaka, 1978), hlm. Xii.

¹⁰ Abdul Halim Abu Syuqqoh, *Kebebasan Wanita*, Jilid 2, alih bahasa Choirul Halim Lc, kata wanita diganti perempuan, (Jakarta: Gema Insani Press, 1990), hlm. 23-24.

bergantung (*interdeplendency*), saling berhubungan (*interconnection*), dan saling melengkapi (*intercomplementary*).¹¹

Ketertarikan peneliti memilih Film Kehormatan di Balik Kerudung, karena film ini bernuansa Islami, tergambar dalam diri Syahdu seorang perempuan berparas cantik ia mau mengubah dirinya dalam memperbaiki perilaku dan penampilan untuk menjadi seorang perempuan yang lebih baik. Sofia adalah seorang perempuan mulia berakhlakul karimah, taat beribadah, dan sopan dalam bergaul dan punya pengetahuan agama yang mumpuni tercermin pada penampilan Sofia yang selalu berbusana rapi layaknya seorang perempuan, dan menunjukkan ketulusan cintanya melalui pengabdianya sebagai seorang istri, Perempuan ini juga sebagai ibu rumah tangga yang baik dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Dari sinilah, peneliti ingin menganalisis tentang citra perempuan di dalam film yang bertemakan perempuan. Pemain perempuan sebagai pemeran utama dan mengangkat realitas serta peranan perempuan dari segi eksistensi dalam membedakan masalah-masalah moral, intelektualitas, dan spiritualitas melalui film.

¹¹ Eti Nurhayati, M.Si, *Psikologi Perempuan, dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 12.

C. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang maka dapat di hasilkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah citra Islam dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung?
2. Bagaimanakah citra perspektif media dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana citra perempuan Islam dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.
2. Untuk mengetahui bagaimana citra perempuan perspektif media dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi mahasiswa yang akan mengadakan penelitian karya film.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah, terutama melalui film dimasa yang akan datang.
3. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan bagi perempuan tentang citra perempuan.

F. KAJIAN PUSTAKA

Kajian tentang film memang bukan yang pertama dilakukan oleh para penulis, baik yang berbentuk buku maupun skripsi. Sejauh penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan hasil penelitian yang memiliki titik singgung dengan judul yang diangkat dalam penelitian skripsi ini, berikut beberapa literatur yang menjadi acuan pustaka sebagai komparasi akan keautentikan penelitian ini.

1. Skripsi yang berjudul **“Nilai-Nilai Humanis Dalam Film “Arisan” karya Nia Dinata”**. Sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Alifutul Ma’rifah, mahasiswa Fakultas Dakwa UIN Sunan Kalijaga tahun 2006. Tujuan yang ingin dicapai untuk mengetahui penyajian nilai-nilai humanis dalam film arisan. Metode yang digunakan adalah deskriptif-dokumentasi dengan menggunakan pendekatan pragmatis, yaitu pendekatan yang menitik beratkan pada audien. Adapun hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah bahwa banyak hal-hal positif dan negatif yang berhubungan dengan nilai kemanusiaan dalam bermasyarakat seperti budaya arisan yang berimbas pada pilihan hidup yang tidak terbuka.¹²
2. Skripsi yang berjudul **“Representasi Kaum Lesbian Dalam Film (Analisis Semiotik Representasi Kaum Lesbian Dalam Film Detik Terakhir)”**. Sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Rio Yunus Antoro, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

¹² Alifatul Ma’rifah, *Nilai-Nilai Humanis dalam Film “Arisan”* Karya Dinata, Skripsi, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2006.

UMY tahun 2009. Tujuan yang ingin dicapai penelitian ini adalah mengungkapkan makna tanda dan simbol yang menekankan kehidupan dari kaum lesbian. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes untuk membaca elemen makna (psikologi, kultural, dan estetika). Adapun hasil dari penelitian adalah elemen makna yang terkandung dalam psikologi, kultural dan estetika dari kaum lesbian yang berbentuk akibat dari *stereotype* negatif terhadap kaum lesbian. Kerangka teori yang digunakan dengan melihat komunikasi sebagai proses produksi pesan dan makna, bagaimana konstruksi media film dalam mengungkap kehidupan dari seorang lesbian melalui film detik terakhir. Adapun persamaan penulis Rio Yunus Antoro dengan penulis, yakni analisis yang dipakai menggunakan analisis semiotik, sedangkan perbedaannya terletak pada objek, tujuan, dan fokus penelitian.¹³

3. Skripsi dengan judul **“Citra Perempuan Dalam Iklan Radio (Analisis Semiotik Iklan Srongpas Ginseng Dan Pasama)”**. Sebuah penelitian skripsi yang ditulis oleh Amaliyatul Janah, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kaligaja tahun 2007. Tujuan yang ingin dicapai peneliti untuk mengetahui bagaimana perempuan dicitrakan dalam iklan radio srongpas ginseng dan pasama, dan untuk mengetahui bagaimana citra perempuan dalam iklan tersebut dapat mendukung

¹³ Rio Yunus Antoro, *Representasi Kaum Lesbian dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Kaum Lesbian dalam Film Detik Terakhir)*, Skripsi yang Diajukan kepada (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY), 2009.

terciptanya ideologi patriarkhi. Metode yang digunakan adalah semiotik yang memfokuskan pada “tanda” dan “teks” sebagai objek kajian serta menafsirkan dan memahami kode dibalik tanda dan teks. Dalam menganalisa data Amaliyatul Janah menggunakan analisis semiotik Roland Barthes. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam iklan srongpas ginseng dan pasama dicitrakan sebagai seorang istri yang pasif yaitu hanya menjadi objek seksual. Perempuan dalam iklan srongpas ginseng dan pasama ditemukan beberapa citra perempuan diantaranya: citra pilar, di mana perempuan sebagai pihak yang mengurus rumah tangga yang utama. citra peraduan, di mana perempuan dianggap sewajarnya sebagai objek pemuas laki-laki, dan citra pinggan, di mana perempuan tidak dipertimbangkan dari segi pendidikan karena bagaimanapun tugas perempuan untuk meringankan beban suami dan tempatnya di dapur.¹⁴ Persamaan antara penulis yang dilakukan Amaliyatul Janah dengan penulis adalah sama dalam menggunakan tema citra perempuan.

Karya ilmiah yang terakhir inilah yang hampir mempunyai kesamaan dengan karya ilmiah yang coba peneliti susun, yaitu mengkaji citra perempuan dalam sebuah karya. Namun, yang membedakan rancangan penelitian yang coba peneliti buat dengan karya yang sudah

¹⁴ Amaliyatul Janah, “Citra Perempuan dalam Iklan Radio (Analisis Semiotik Iklan Srongpas Ginseng dan Pasama)”, Skripsi, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2007.

ada terletak pada perbedaan objek kajian, yang satu objek kajiannya adalah iklan radio sedangkan peneliti memilih objek kajian film.

G. KERANGKA TEORI

1. Tinjauan Tentang Citra Perempuan

Firsan Nova dalam bukunya *Crisis Public Relatiaon*,¹⁵ menyimpulkan bahwa citra adalah total persepsi atau penginderaan terhadap suatu objek yang dibentuk dengan memproses informasi terkini dari beberapa sumber setiap waktu.

Muslimah yang ideal adalah yang berfikir maju, memahami hak dan kewajibannya sesuai dengan fitrahnya, memiliki keterampilan tertentu dan sanggup berhadapan dengan pria secara proporsional. Mereka bisa menjadi perempuan karir, proposional dan mempunyai keahlian tertentu, tetapi tetap memahami batas dan tatakrama baik yang bersumber dari adat istiadat maupun agama. Dilihat dari segi ini maka kebebasan perempuan bukan demi kebebasan itu melainkan demi harkat dan martabat manusia juga.¹⁶

A. Citra Perempuan dalam Islam

Dalam buku “ potret wanita sholehah” karya DR. Hasbi Indra, MA disebutkan mengenai citra perempuan dalam Islam,

¹⁵ Nova, Firsan, *Crisis Public Relation*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011), hlm. 298.

¹⁶ H. Ray. Sitoresmi Prabuningrat, *Sosok Perempuan Muslimah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 1997), hlm. 9-10.

yaitu: citra penyabar, citra memiliki rasa malu, citra sopan dan lembut saat bicara, dan citra memiliki akhlak yang baik, yang akan dijelaskan sebagai berikut:¹⁷

1. Penyabar

Sikap penyabar atau tabah dalam menghadapi segala bentuk penderitaan adalah anjuran agama dan pencerminan dari perilaku akhlak yang baik. Ada dua alasan yang membuat perempuan secara kodrati harus bersikap sabar. Secara internal perempuan memiliki sifat yang lemah-lembut dibandingkan dengan laki-laki.

Sikap sabar sejalan dengan sifat dan kodrat perempuan, sehingga akan sangat membantu dalam menjalankan misi keperempuanan dan tugas-tugas sebagai istri dan ibu dari anak-anak.

Sedangkan secara eksternal kehidupan rumah tangga tidaklah selalu manis dan indah. Pasti akan menghadapi berbagai cobaan dalam dinamika kehidupan. Cobaan karena faktor ekonomi, sosial, sabar dalam menerima musibah yang menimpa orang-orang yang di kasihani dan lain sebagainya.

Bila menghadapi hal yang demikian tanpa disertai sikap sabar dan tawakkal, mungkin berakibat *stress* berat,

¹⁷ Indra Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 147.

padahal, setiap manusia beriman pasti akan mendapatkan berbagai cobaan dan ujian ketaqwaan dari Allah.¹⁸ Seperti diterangkan dalam al-Qur'an,

ولنلونكم بشيء من الخوف والجوع ونقص من الاموال والانسف والثمرات
وبشر الصبرين (١٥٥) الذين اذا اصبتهم مصيبة قالوا انا لله وانا اليه
راجعون (١٥٦)

Artinya:

"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar(155). (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, sesungguhnya kami berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya (156)" (QS. Al-Baqarah [02] 155-156).¹⁹

2. Memiliki Rasa Malu

Malu atau *al-haya* adalah salah satu sifat terpuji, yaitu malu terhadap diri sendiri, malu terhadap orang lain, juga malu terhadap Allah. Malu kepada Allah harus lebih utama.

Memiliki rasa malu itulah seorang perempuan tidak akan melanggar aturan agama, aturan keluarga dan hatinuraninya. Orang yang memiliki rasa malu pertanda bahwa ia masih memiliki iman. Seperti diterangkan dalam al-Qur'an,

¹⁸ Ibid, hlm. 148.

¹⁹ QS. Al-Baqarah [02] 155-156.

قد أفلح المؤمنون (١) الذين هم في صلاتهم خشعون (٢) والذين هم
عن اللغو معرضون (٣)

Artinya:

"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman(1). (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya (2). dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna (3)" (QS. Al-Mu'minun. [23] 1-3).²⁰

Rasa malu berbuat salah harus dipupuk dan dikembangkan. Sebaliknya, membuang jauh-jauh rasa malu untuk berbuat kebaikan. Seorang wanita tidak boleh malu-malu untuk berbuat kebaikan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah.

Rasa malu adalah gambaran akhlak yang baik. Akhlak yang terpuji akan mampu memotivasi seorang perempuan untuk menghindari diri dari segala bentuk perbuatan tercela menurut ajaran agama maupun tradisi masyarakat.²¹

3. Sopan dan Lembut Saat Bicara

Secara kodratnya, perempuan adalah makhluk yang lembut, sehingga sudah seharusnya ia bersikap sopan dan

²⁰ QS. Al-Mu'minun. [23] 1-3.

²¹ Ibid, hlm. 152.

bertutur kata lembut.²² Perkataannya tidak saja bisa dimengerti namun juga sangat menyenangkan dan menyejukkan saat didengar. Dalam suatu hadits dijelaskan,

المسلم من سلم الناس من لسانه ويده والمهاجر من هجر ما نهى الله

عنه (رواه الشيخان)

Artinya :

"Seorang muslim (baik laki-laki atau perempuan) adalah seorang yang dapat menyelamatkan manusia yang lain dari lisannya (ucapan) dan tangan (tindakan), sedangkan yang disebut "*Mujahir*" yaitu yang meninggalkan apa-apa yang di larang oleh Allah" (HR. Bukhari dan Muslim).²³

Kata-kata juga bisa menjadi ukuran kecerdasan seorang perempuan. Seorang perempuan yang berpendidikan dan beragama dengan baik biasanya akan selalu menjaga tutur kata dengan baik pula. Tutur kata yang baik menunjukkan seorang perempuan solehah.

²² Ibid, hlm. 152.

²³ Hussein Bahresi, *Hadits Shahih al-Jamius Shahih Bakhari. Muslim*, (Surabaya: CV Karya Utama), hlm. 163.

4. Memiliki Akhlak Yang Baik

Dalam hadits sebuah hadits dijelaskan,

البر حسن الخلق والاثم ما حاك في صدرك وكرهت ان يطلع عليه
الناس (رواه مسلم)

Artinya :

"Perbuatan yang baik itu adalah akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan dosa itu adalah apa-apa yang menggoncangkan hatimu (Jiwa) yang kamu benci dilihat hal itu oleh orang lain" (HR. Muslim).²⁴

Setia perempuan, hendaknya menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Karena dengan akhlak yang baik, kehidupan rumah tangga akan dapat mendatangkan ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan, baik lahir maupun batin. Wujud dari akhlak yang baik tersebut antara lain:

Berlaku jujur (amanah)

Suka memaafkan(pemaaf)

Menjaga rahasia suami dan keluarga

Tidak banyak bicara yang sia-sia

Tidak suka ngerumpi (ngerumpi)

Tidak mengadu domba orang lain

Gemar berbuat baik sangka terhadap orang lain

Rajin berbuat baik kepada sesama.²⁵

²⁴ Ibid, hlm. 159.

²⁵ Indra Hasbi, *Potret Wanita Shalehah*, (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 154-155.

B. Citra Perempuan dalam Persepektif Media

Dalam buku wanita dan media Thambrin amal Tomagola melakukan penelitian untuk disertasinya tentang citra perempuan dalam media menemukan beberapa temuan Tomagola yang terdapat lima rumusan citra tentang perempuan dalam media, yaitu: citra pigura, citra pilar, citra peraduan, citra pinggang, dan citra pergaulan, yang akan dijelaskan sebagai berikut:²⁶

1. Citra pigura

Menunjukkan bahwa penting bagi perempuan agar selalu tampil memikat, seorang perempuan perlu mempertegas keperempuannya yang telah terberi secara biologis seperti mempunyai buah dada maupun yang terpatri secara budaya seperti mempunyai rambut panjang yang hitam pekat, mempunyai alis mata yang tebal. Pinggul yang besar, dan betis yang ramping mulus.

Untuk mencapai hal-hal itu diperlukan dua syarat, yaitu: *kesatu*, organ-organ tubuh perempuan yang harus selalu dalam keadaan sehat, *kedua*, dengan bermodalkan organ-organ yang sehat, kecantikan seorang perempuan dapat dibangun. Ada dua cara dalam menjaga kesehatan dan

²⁶ Idi Subandi Ibrahim dan Hanif Suranto, *Wanita dan Media Kontrol Ideologi Gender dalam Ruang Public Orde Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 1998), hlm. 334.

kecantikan organ tubuh perempuan, yaitu melalui latihan fisik dan diet.

Dalam perjuangan mereka agar tetap memikat, para perempuan dikesankan selalu dikejar-kejar dua momok: umur mereka dan kegemukan. Umur mereka merupakan “*natural enemy*” mereka mustahil untuk menghindari dan karena itu hanya dapat diperlambat saja. Sedangkan “kegemukan” sering menghantui mereka sebagai “*habitual enemy*”.²⁷

2. Citra pilar

Perempuan digambarkan sebagai “pilar”, pengurus utama keluarga. Pengertian budaya yang dikandungnya adalah bahwa laki-laki dan perempuan itu sederajat, tetap kodratnya berbeda, sehingga wilayah kegiatan dan tanggung jawabnya adalah dalam rumah tangga, sementara laki-laki adalah “kepala keluarga”, pencari nafkah, dengan wilayah kegiatan di luar rumah. Sebagai pengelola domestik, perempuan diharapkan mengelola tiga hal utama. *Pertama*, keapikan fisik dari rumah suaminya. *Kedua*, sebagai pengelola dari sumberdaya, (*resource*) rumah tangga yang dapat berupa: tenaga kerja yang tersedia dan keuangan rumah tangga. *Ketiga*, sebagai istri dan ibu yang baik dan

²⁷ Ibid, hlm. 334.

bijaksana, seorang perempuan juga diharapkan dapat mengelola anak-anaknya mulai dari kesehatan fisik mereka, keapikan kamar dan pakaian, serta kemajuan pendidikan sekolah anak-anaknya.²⁸

3. Citra peraduan

Citra ini lebih banyak mendasarkan diri pada suatu anggapan tersirat bahwa “sewajarnya-lah” perempuan itu diperlakukan sebagai objek segala jenis pemuasan laki-laki, khusus pemuas seksual. Ada satu persamaan memberikan gambaran bahwa perempuan adalah objek segala jenis pemuas laki-laki, terutama pemuas seksual.²⁹ Ciri khas adalah bahwa kecantikan perempuan ujungnya adalah untuk dipersembahkan kepada laki-laki. Kepuasan muncul bukan hanya pada laki-laki yang misalnya senang membelai kulit perempuan yang halus mulus, tetapi perempuan pun merasa dihargai, diterima dan dibutuhkan oleh laki-laki karena berhasil membuat laki-laki bahagia atas kulit halus, putih, dan mulusnya.

4. Citra pinggan

Citra ini pada dasarnya penampilan perempuan diidentik dengan sektor domestik dan memperkuat

²⁸ Ibid, hlm. 337.

²⁹ Ibid, hlm. 339.

gambaran bahwa dunia dapur adalah dunia perempuan yang tidak dapat dihindari. Meski demikian, dunia dapur tidak perlu menjadi suatu rangkaian kegiatan yang menyiksa, karena hasil-hasil teknologi dapat dengan mudah meringankan beban itu melalui dua cara. *Pertama*, dengan menggunakan alat-alat dapur yang mutakhir yang berteknologi tinggi, dan *kedua*, dengan memanfaatkan bahan-bahan masakan *instant*.³⁰

5. Citra pergaulan

Perempuan adalah suatu makhluk yang benak dan kegiatannya sangat disibukan oleh kekuatiran-kekuatiran: tidak memikat, tidak tampil menawan, tidak *presentable*, tidak *acceptable*, tidak dapat dibawah ke tengah dan sebagainya.³¹ Tampilan fisik perempuan, dituntut untuk “*physically presentable*” (secara fisik rapi), bentuk dan lekuk-lekuk tubuh , aksentuasi bagian-bagian tertentu dengan penerapan kosmetik dan aksesoris yang harmonis sehingga seorang perempuan dapat tampak “anggun menawan, mengundang pesona”.³²

³⁰ Ibid, hlm. 341.

³¹ Ibid, hlm. 343.

³² Ibid, hlm. 344.

2. Tinjauan Tentang Film

A. Unsur-Unsur Dalam Sebuah Film

Sejak awal film dibuat, film telah berevolusi dan berkembang sesuai dengan kondisi zaman karena pada masa mula film hanya menjadi *move picture* dalam bentuk cetakan kertas yang masih sederhana baik komposisi warna hingga beberapa aspek lain yang kini dikenal dalam bidang fotografi, film hanya media untuk mengabadikan suatu kejadian. Seiring dengan perkembangan zaman, film dipakai sebagai alat komunikasi massa, atau populernya sebagai alat untuk bercerita.³³ Sebagai alat komunikasi untuk bercerita film memiliki beberapa unsur yang tidak dimiliki oleh media massa yang lain. Unsur-unsur yang berkaitan dengan film yaitu:³⁴

1. Skenario

Skenario merupakan rencana untuk melaksanakan film berupa naskah. Biasanya skenario berisi sinopsis (ringkasan cerita pada sebuah film yang menggambarkan dan menjelaskan isi film keseluruhan), deskripsi *treatment* adalah uraian berbentuk esai yang menggambarkan alur penyajian program dalam naskah (deskripsi peran),

³³Usmar Ismail, *Mengupas Film*, (Jakarta: Ichtiar, 1965), hlm. 14.

³⁴ Khoirudin Arif Hanafi, *Pesan Sosial Film Laskar Pelangi*, Skripsi, (Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) 2009, hlm. 14.

breakdown adalah panduan tentang adegan yang akan dieksekusi berdasarkan waktu dan lokasi yang telah disepakati, rencana *shot* adalah jadwal pengambilan gambar untuk semua divisi yang terlihat, dan dialog adalah panduan percakapan untuk pemain.³⁵

2. Plot

Biasa juga disebut alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Perlu dicatat bahwa plot hanya terdapat pada film cerita.³⁶

3. Penokohan

Tokoh pada film cerita selalu menampilkan protagonis (tokoh utama) yang membawakan tema dan memegang banyak pemeran dalam cerita, antagonis (lawan protagonis) karakter tokoh yang memberikan konflik pada tema, tokoh pembantu adalah tokoh yang mendampingi karakter utama, dan figuran adalah tokoh penambahan yang perannya tidak penting bagi keutuhan tema.³⁷

4. Karakteristik

Karakteristik pada sebuah film merupakan gambaran umum karakter yang dimiliki oleh para tokoh dalam film

³⁵ Heru Effendi, *Mari Membuat Film*, (Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002), hlm. 15.

³⁶ *Ibid*, hlm. 17.

³⁷ *Ibid*, hlm. 21.

tersebut. Faktor-faktor yang menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh, dan identifikasi psikologis.³⁸

5. *Scene*

Biasa disebut adegan, *scene* adalah entitas terkecil dalam film yang merupakan tangkai *shot* dalam satu ruang dan waktu serta memiliki kesamaan gagasan.³⁹ Perpindahan dari *scene* satu terhadap *scene* berikutnya ada beberapa cara yaitu:⁴⁰

a. *Dissolve*

Jenis *cut* yang disambung dengan cara menghilangkan secara cepat akhir dari sebuah *shot*, dan secara cepat pula diganti dengan awal *shot* berikutnya.⁴¹ Teknik perpindahan dari suatu *scene* ke *scene* yang lain secara halus tanpa terlihat putus (halus).⁴²

³⁸ Elvianaro Ardianto, dan Lukiyati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosia Rekanata Media), hlm. 136.

³⁹ Khoirudin Arif Hanafi, *Op.Cit* hlm. 17.

⁴⁰ Khoirudin Arif Hanafi, *Op.Cit*, hlm. 16.

⁴¹ Bambang Semedhi, *Senematografi-Videografi Suatu Pengantar*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 100.

⁴² Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit*. hlm. 17.

b. Cut

Bentuk *cut* yang benar-benar potongan gambar. Artinya, gambar tampak dipotong-potong setiap *shot*.⁴³ Teknik perpindahan dari satu *scene* ke *scene* yang lain secara jelas terlihat pemotongannya (kasar).⁴⁴

6. *Shot*

Dalam pembahasan tentang *shot* disini peneliti tidak membahas secara mendetail, akan tetapi hanya menekankan sebagai sudut pandang bahwa hal ini hanya penyebutan untuk menjelaskan *shot* yang dianalisis pada bab selanjutnya. *Shot* adalah satu bidikan kamera terhadap sebuah obyek dalam penggarapan film. Cara pengambilan gambar terhadap obyek ada beberapa teknik yaitu:⁴⁵

a. Close Up (C.U)

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap obyek dalam jarak dekat sehingga detail obyek tertangkap dengan jelas.⁴⁶ Biasanya untuk menjelaskan detail wajah seseorang sehingga

⁴³ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm. 100.

⁴⁴ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 17.

⁴⁵ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 17.

⁴⁶ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 17-18.

ekspresinya akan tampak. Gambar *close up* untuk benda dimaksudkan untuk menonjolkan detailnya.⁴⁷

b. *Medium Close Up (M.C.U)*

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap obyek dalam jarak dekat, namun lebih jauh dibanding *Close Up*.⁴⁸ Untuk menghasilkan gambar yang menonjolkan mimik atau raut muka seseorang dan untuk menampilkan wajah aktor/aktris secara utuh agar nampak rambut, dan asesorisnya.⁴⁹

c. *Medium Shot (M.S)*

Cara pengambilan gambar dengan menggunakan kamera terhadap sebuah obyek yang berada pada ketinggian pandangan mata biasa. M.S lazimnya digunakan untuk menunjukkan betapa intim penonton dengan obyek yang tertangkap kamera.⁵⁰ Gambar ini untuk menekankan wajah seseorang dan gerakan tangannya (*gesture*). Biasanya untuk menampilkan orang yang sedang berbicara dengan

⁴⁷ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm. 55.

⁴⁸ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 18.

⁴⁹ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm. 55.

⁵⁰ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 18.

menggerak-gerakkan tangan sambil duduk (tidak berpindah-pindah tempat).⁵¹

d. *Knee Shot (K.S)*

Yaitu gambar diambil dengan ukuran dari mulut ke atas, dimaksud untuk menampilkan seseorang yang sedang berjalan dengan lambat, dengan harapan ekspresi wajahnya tetap terlihat, demikian juga dengan gerakan tangannya atau mungkin apa yang dibawa ditangannya.⁵²

e. *Long Shot (L.S)*

Cara pengambilan gambar dengan kamera terhadap suatu obyek dalam jarak relatif jauh sehingga konteks (lingkungan) obyek itu bisa dikenal.⁵³ Yang dimaksudkan untuk menggambarkan pergerakan objek baik orang, bintang atau benda bergerak lainnya. Dengan ukuran *long shot*, berarti ekspresi tidak bisa dilihat dengan jelas. Motivasi pengambilan gambar *long shot* memang hanya untuk menunjukkan pergerakan objek.⁵⁴

⁵¹ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm. 55.

⁵² *Ibid*, hlm. 55.

⁵³ Khoirul Arif Hanafi, *Op.Cit.* hlm. 18.

⁵⁴ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm. 56.

f. *Full Shot (F.S)*

Full shot atau disebut juga “*establidhing shot*” merupakan pengambilan seluruh pemandangan. Sesudah *full shot* ini, kemudian dilakukan shot atau ambilan lainnya atau mungkin pula diambil *shot* yang lainnya dahulu, baru *full shot*.⁵⁵ Ukuran gambar ini yang menampilkan seluruh tubuh manusia secara utuh dengan maksud untuk tetap bisa memperlihatkan wajah, mungkin ekspresi dan seluruh gerakan tubuh. *Full shot* diambil ketika seseorang bergerak dengan relative cepat.⁵⁶

g. *Ekstrem Long Shot (E.L.S)*

Ukuran shot untuk menunjukkan pemandangan alam secara luas atau untuk memperlihatkan kepada penonton suatu objek yang bergerak secara cepat dan posisinya di alam atau tempat yang dilaluinya. Sudah pasti penonton tidak bisa menyaksikan ekspresi, bahkan sulit mengidentifikasi objeknya.⁵⁷

⁵⁵ Prof. Drs. Onong Uchjana Effendy, *Human Relation dan Publik Relation*, (Bandung: Mandar Maju, 2009), hlm. 167.

⁵⁶ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm.55- 56.

⁵⁷ Bambang Semedhi, *Op. Cit.* hlm.56.

B. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film menurut Dennis Mcquail merupakan salah satu jenis media massa, sebagai media massa ia mempunyai fungsi sebagai penyebaran hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum. Sedangkan menurut Phil Astrid Susanto, film adalah gambar yang bergerak, dikenal dengan gambar hidup dan memang gerakan-gerakan itu merupakan unsur pemberi hidup kepada suatu gambar.⁵⁸ Betapapun modernnya dan sempurnanya teknik yang digunakan belum mendekati kenyataan hidup sehari-hari sebagaimana film. Untuk meningkatkan efektifitas yang terkandung dalam film, suatu film diiringi suara yang dapat berupa dialog atau musik merupakan alat bantu penguat ekspresi. Disamping suara musik, warna juga mempertimbangkan nilai kenyataan film, sehingga unsur sungguh-sungguh terjadi yang dialami khalayak pada saat film diputar makin terpenuhi.⁵⁹

⁵⁸ Phil Astrid Susanto, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Cipta, 1992), hlm. 247.

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 247.

C. Film Sebagai Objek Analisis Semiotik

Manusia setiap detiknya selalu melakukan proses komunikasi.⁶⁰ Menurut John Fiske dalam berkomunikasi manusia menggunakan simbol berupa bahasa. Bahasa dalam lambang-lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi yang secara langsung mampu menerjemah pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikasi.⁶¹ Proses penyampaian pesan yang merupakan produk gagasan tersebut, disamping bersifat lisan dituangkan pula dalam bentuk karya tulisan dan gambar-gambar apakah sastra, seni, tari, lukis, film dll.⁶² Semua karya yang diproduksi oleh manusia merupakan presentasi gagasan yang diasumsikan mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Istilah yang biasa digunakan adalah *signification* dan tidak menganggap kesalahpahaman dalam berkomunikasi sebagai indikasi gagalnya proses komunikasi, karena dimungkinkan terdapat perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Hal inilah yang dinamakan semiotik.⁶³

⁶⁰ Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2000), hlm. 28.

⁶¹ John Fiske, *Television Culture*, (London: Routledge, 1987), hlm. 7.

⁶² Art Van Zoest, *Semitika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Dilakukannya*, Penerjemah, Ani Soekawati, (Jakarta: Sumber Agung, 1993), hlm. 32.

⁶³ Phil Astrid Susanto, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung : Cipta, 1992), hlm. 3.

Film merupakan bidang yang amat relevan dengan analisis semiotik. Seperti dikemukakan Art Van Zoest, film dibangun dengan tanda-tanda semata. Tanda-tanda itu termasuk sebagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan tanda-tanda fotografi statis, rangkaian tanda dalam film menciptakan imaji atau sistem penandaan. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambaran yang dinamis pada sebuah film merupakan ikonis bagi realitas yang di konotasikan.⁶⁴

Cerita dalam film tidak saja berupa refleksi atau realita kehidupan masyarakat yang dipindahkan kedalam seluloid semata, film juga menjadi media representasi dari kehidupan masyarakat. Dalam hal ini film menghadirkan dan membentuk kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan *ideologi* dari kebudayaan. Menurut Stuart Hall, seperti dikutip Budi Irawanto, film sebagai sebuah konsep representasi memiliki beberapa definisi fungsi,⁶⁵ yakni menunjuk, baik proses maupun produksi pemaknaan suatu tanda. Representasi juga menjadi penghubung makna dan bahasa dengan kultur. Lebih

⁶⁴ Alex Sobur, *Semiotik Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hlm. 127.

⁶⁵ Budi Irawanto. *Film Ideologi dan Meliter Hegemoni Milite dalam Senema Indonesia, Analisis Semiotik Terhadap Enam Jam di Jogja, Janur Kuning dan Semarang fajar*, skripsi (Fakultas FISIPOL UGM), hlm. 28.

jauh lagi, makna di konstruksikan oleh sistem representasi dan diproduksi melalui sistem bahasa yang fenomenanya bukan hanya melalui ungkapan-ungkapan verbal, tapi juga visual.⁶⁶

Konsep representasi dapat berubah-ubah ini disebabkan selalu adanya pemaknaan baru dalam konsep representasi yang telah ada. Makna sendiri tidak pernah tetap dan selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi disekitarnya yang juga selalu berubah-ubah. Intinya makna sendiri selalu dikonstruksikan dan diproduksi lewat proses representasi.⁶⁷

Film sebagai sebuah media representasi berarti dalam film tersebut terdapat sejumlah simbol atau kode yang telah dikonstruksikan sedemikian rupa untuk menyampaikan makna atau pesan tertentu pada *audiensnya*. Representasi dalam film juga dapat juga dapat memberikan sebuah pemaknaan baru yang berbeda dari makna yang ada dan telah disepakati sebelumnya atau secara ringkas, representasi memproduksi melalui media bahasa .

Pesan-pesan yang disampaikan dalam film disampaikan melalui bahasa yang dikonstruksikan melalui kode-kode dan konvensi pembuatan sebuah film seperti teknik pengambilan

⁶⁶ Ibid, hlm. 28.

⁶⁷ Ibid hlm. 17.

gambar, editing ilustrasi musik, latar dan sebagainya. Film menyajikan gambar dari realitas masyarakat, namun tentu saja hal ini dilakukan secara selektif, dan dari seleksi tersebut seringkali terdapat ketimpangan dalam pembentukan citra. Ketimpangan bahasa dan image seringkali menimbulkan stereotip pada sebuah film.⁶⁸ Tujuan utama dari semiotika media adalah bagaimana media massa menciptakan atau mendaur ulang tanda untuk tujuan sendiri, seperti apa yang dimaksudkan atau direpresentasikan oleh sesuatu, bagaimana makna itu digambarkan, dan mengapa ia memiliki makna sebagai ia tampil.⁶⁹

Semiotika melihat semua aspek dalam sebuah kebudayaan sebagai tanda misalnya bahasa, bahasa tubuh, isyarat, pakaian, kelakuan, tata rambut, cara hidup, dan lain-lain. Tanda yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, informasi dan perintah serta penilaian, memungkinkan persepsi dan pemahaman terhadap sesama dalam dunia ini. Kita dapat melihat bahwa kita hidup dalam dunia yang penuh dengan tanda-tanda. Semiotika membantu kita memahami serta mengerti bagaimana cara berkomunikasi, juga membantu menerangkan kebiasaan dan kaidah-kaidah di semua unsur yang

⁶⁸ Ibid hlm. 24.

⁶⁹ Marcell Dannesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 40.

membentuk dilingkungan komunikasi kita. Bahasa tulisan maupun bahasa lisan, gambar-gambar, film, televise, pakaian, bahasa tubuh, isyarat semua adalah unsur-unsur yang kita ciptakan, kita terlibat, dan didalamnya terdapat banyak sekali variasi-variasi.⁷⁰

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif-kualitatif. Data akan disajikan dalam *table dan freme scane* yang terdapat dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung. Data-data kualitatif tersebut berusaha menggambarkan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah.⁷¹

2. Subyek dan Obyek Penelitian

- a. Subjek Penelitian ini adalah Film Kehormatan di Balik Kerudung.
- b. Objek penelitian ini adalah citra perempuan yang diperankan oleh tokoh Syahdu dan Sofia dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.

⁷⁰ Ibid hlm. 75.

⁷¹ S. Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahan Universitas Sebelas Maret, hlm. 13.

3. Sumber Data Penelitian

- a. Sumber data primer, yaitu VCD/DVD Film Kehormatan di Balik Kerudung.
- b. Sumber data sekunder, yaitu berbagai macam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan digunakan oleh peneliti adalah berupa data primer dan sekunder. Data primer berupa *Video Compact Disk* (VCD/DVD) Film Kehormatan di Balik Kerudung. Data sekunder berupa buku-buku, dokumen, internet, atau artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data ini adalah untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif.

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai oleh peneliti adalah metode analisis data semiotika yang mengkaji tanda yang ada pada gambar *scene* Film Kehormatan di Balik Kerudung. Dimana beberapa tanda seperti yang terdapat pada mimik pemain, ekspresi pemain, dan dialog pemain memiliki makna yang tidak bisa diungkapkan secara gamblang, karena makna tersebut terkodekan dalam sebuah tanda. Model Analisis Yang Dipakai Peneliti adalah model Roland Barthes.

Barthes mengembangkan semiotik menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu konotasi dan denotasi. Denotasi adalah tingkat petanda yang menjelaskan hubungan petanda dan penanda pada realitas, menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti, sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda (*signifier*) adalah aspek citra-bunyi semacam kata representasi visual atau coretan, yakni apa yang dilakukan dan apa yang di tulis atau dibaca.⁷² Sedangkan petanda (*signified*) adalah gambaran mental atau konsep di mana citra-bunyi itu disandarkan di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.⁷³

Denotasi adalah dari sebuah representasi visual *image* adalah gambaran *image* yang oleh semua pengamat dari berbagai budaya dan dalam waktu dapat dikenali. Meskipun sebagai definisi menimbulkan *issue*. Konotasi dipakai untuk menunjukkan pada asosiasi-asosiasi sosial-kultural dan personal (ideologi, emosi, dan sebagainya) dari tanda.⁷⁴

⁷² Rendra Widyatama, *Bias Gendar dalam Iklan Televisi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 2006), hlm. 23.

⁷³ *Ibid*, hlm 23.

⁷⁴ “Iklan Pada Pendekatan Semiotika Barthes Mencakup Makna Denotasi dan Konotasi”, *Jptunikompp-gbl-evisetiani-22786-2-babii.pdf/22/09/ 2013*.

Jika dipetakan, kurang lebih seperti gambar tabel di bawah ini.⁷⁵

Tabel 1.1

Roland Barthes

1. signifier (penanda)	2. signified (petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. KONOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Paul Cobley Dan Litza Jansz. 1999.

Pada gambar diatas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri dari atas penanda (1) adalah aspek citra-bunyi semacam kata representasi visual atau coretan, yakni apa yang dilakukan dan apa yang di tulis atau dibaca, dan petanda (2) adalah gambaran mental atau konsep di mana citra-bunyi itu disandarkan, akan tetapi, pada saat bersamaan tanda *denotative* adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

⁷⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda, 2009), hlm.69.

Barthes mengemukakan bahwa pada intinya dalam semiotik mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal dengan tidak dicampur adukan dengan mengkomunikasikan. Memaknai diartikan bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal ini objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonsitusikan sistem terstruktur dari tanda.

Salah satu area penting yang dirambah barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca. Konotasi walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tatanan kedua yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem kedua ini oleh barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam mitologisnya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tatanan pertama.⁷⁶

I. SISTEMATIKA PEMBAHASA

Serangkaian pembahasan harus selalu sistematis dan saling berkaitan satu dengan yang lain agar dapat menggambarkan dan menghasilkan penelitian yang maksimal. Sistematika pembahasan ini adalah deskripsi tentang uraian penelitian yang menggambarkan secara sekilas dalam bentuk bab-bab. Untuk memperoleh gambaran yang lebih

⁷⁶ Ibid, hlm. 70.

jelas tentang penelitian ini, penulis kemukakan sistematika pembahasan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang mengantarkan pada pembahasan selanjutnya terdiri dari penegasan judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Isi bab ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari bahasan skripsi.

Bab II membahas tentang gambaran umum tentang Film Kehormatan di Balik Kerudung yang meliputi sinopsis film, profil kerabat film, diskripsi pemeran film, dan diskripsi film. Bab ini secara detail memaparkan seluk-beluk Film Kehormatan di Balik Kerudung. sehingga menjadi bahan analisis yang jelas.

Bab III menyajikan hasil penelitian tentang citra perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.

Bab IV yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam pemaparan sebelumnya dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Disamping itu memuat saran dari penulis kepada pembaca khususnya dan kepada masyarakat pada umumnya.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka kesimpulan dari peneliti “Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung (analisis semiotik)” yang diperankan oleh Syahdu dan Sofia, peneliti menemukan tanda-tanda citra perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung.

Citra perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung ini memunculkan Citra Perempuan dalam Islam dan Citra Perempuan Perspektif Media. Adapun beberapa Citra Perempuan dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung tersebut adalah:

1. Citra Perempuan dalam Islam
 - a. Citra Perempuan Penyabar

Makna denotasinya adalah tentang seorang perempuan penyabar, bagaimana Sofia sebagai seorang istri dalam menghadapi suaminya (Ifand) yang lagi diterpa musibah dan cobaan dengan memberikan, perhatian, dan keikhlasan dengan selalu mendampingi suaminya disaat lagi membutuhkan. Sebagai perempuan Islam harus punya sifat sabar dan tabah menghadapi itu semua. Sedangkan makna konotasinya menjelaskan bahwa kesabaran menjadi nilai yang sangat berarti

dalam kehidupan rumah tangga karena dengan sikap sabar akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi harmonis dan tenteram.

b. Citra Perempuan Amanah

Makna denotasinya adalah Syahdu sebagai seorang perempuan Islam harus mempunyai sifat amanah dalam kondisi apapun, seperti menyampaikan barang titipan kepada orang yang berhak menerimanya. Adapun makna konotasinya menjelaskan Syahdu yang Amanah, menjadi nilai penting dalam kehidupan, karena dari sifat amanah orang lain akan percaya.

c. Citra Perempuan Pemaaf

Makna denotasinya adalah Sofia sebagai seorang perempuan Islam harus mempunyai sifat mudah memaafkan orang lain tanpa melihat kesalahan yang pernah orang lain lakukan. Sofia ikrar (memaafkan) kepada Syahdu bukti bahwa Sofia memaafkan sehingga orang yang dimaafkan sudah terlepas dari dosa. Adapun makna konotasinya menjelaskan Sofia gambaran perempuan pemaaf ditunjukkan dengan cara memaafkan orang lain tanpa ada rasa dendam untuk membalasnya. Seorang muslimah memang sepatutnya memiliki sifat pemaaf.

d. Citra Perempuan Sopan dan Lembut Saat Berbicara

Makna denotasinya adalah Sofia sebagai perempuan Islam menggambarkan sikap sopan dan berbicara lembut kepada orang lain. Sofia tunjukkan di saat bertemu orang lain ia mengucapkan “*assalamualaikum*”. Adapun makna konotasinya menjelaskan kesopanan dan lembut dalam berbicara ditunjukkan ketika berinteraksi dengan orang lain karena dengan sikap itu akan mudah dalam bergaul.

2. Citra Perempuan Perspektif Media

a. Citra Perempuan Figura

Makna denotasinya adalah Syahdu sebagai perempuan dipandang kecantikan fisik (luar) yang dimiliki perempuan merupakan lirikan awal untuk mengeksposnya ke dunia publik. Adapun makna konotasinya menjelaskan Syahdu sebagai perempuan yang memiliki tubuh indah adalah kesesuaian berat badan dan tinggi badan, mata indah membuat orang suka memandang, alis tebal membuat orang lain memuja, wajah merona dan menawan yang menjadikan pusat perhatian. Inilah perempuan yang memiliki fisik kesempurnaan dari luar (*extra beauty*).

b. Citra Perempuan Pinggan

Makna denotasinya adalah Sofia sebagai perempuan yang melakukan kegiatan memasak di dalam dapur. Adapun makna konotasinya menjelaskan Sofia sebagai Perempuan dalam mengurus dan mengelola dapur dalam hal ini tugas yang harus di jalani perempuan agar terjaga keserasian dan kenyamanan rumah tangganya karena dapur memosisikan perempuan sebagai istri yang dapat meringankan beban suami.

B. SARAN

1. Untuk Produser “Kehormatan di Balik Kerudung”

Membuat produksi film yang bisa diterima oleh masyarakat luas tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan akan tetapi film ini mampu menyampaikan pesan moral dan kritik sosial. Dalam film ini banyak pesan agama yang bisa diambil. Banyak juga hal yang harus diperhatikan saat membuat film, terutama unsur-unsurnya. Membuat film ini semestinya melihat Citra Perempuan Islam dan Citra Perempuan Perspektif Media dalam mengungkapkan unsur-unsur perempuan seperti *inner beauty* dan *extra beauty*, sehingga memperlakukan kaum perempuan sebagai objek film tepat pada perannya. Sekaligus memerankan bersama-sama berbagai

permasalahan yang sering memperlakukan perempuan hanya sebagai pelengkap film.

2. Untuk Pembaca dan Masyarakat Umum

Sebagai masyarakat diharapkan bisa dan mampu untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu diharapkan juga bisa menilai mana film yang layak untuk ditonton dan yang tidak. Baik atau tidaknya film tidak bisa diukur dari siapa tokoh yang bermain dalam film itu saja, maka dari itu sebagai penikmat dunia perfilman semua itu harus diperhatikan.

C. PENUTUP

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhirini dengan melalui beberapa proses yang harus peneliti tempuh. Walaupun terdapat beberapa kendala, namun peneliti sangat bersyukur semua dapat dilalui dengan pertolongan Allah melalui orang-orang yang selalu setia dalam membantu dan memberikan dukungan, semangat serta kontribusi fikiran pada penulisan. Akhirnya saran dan kritik yang membangun selalu dinantikan peneliti sehingga ini dapat membuat peneliti berkembang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

➤ Literatur Buku

- Ardianto, Elvianaro dan Erdinaya, Komala, Lukiyati, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: Simbiosia Rekanata Media tt.
- Bahresi, Hussein, *Hadits Shahih al-Jamius Shahih Bakhari. Muslim*, Surabaya: CV Karya Utama tt.
- Dannesi, Marcell, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Effendy, Uchjana, Onong, *Human Relation & Publik Relation*, Bandung: Mandar Maju, 2009.
- Fiske, John, *Television Culture*, London: Routledge, 1987.
- Halim, Abdul dan Syuqqoh, Abu, *kebebasan wanita*, Jilid 2, alih bahasa Choirul Halim, Jakarta: Gema Insani Press, 1990.
- Hasbi, Indra, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004.
- Hassan, Fuad, *Manusia dan Citranya*, Express, Surabaya, 1985.
- Heru, Effendi, Heru, *Mari Membuat Film*, Jakarta: Pustaka Konfiden, 2002.
- Ibrahim, Subandi, Idi dan Suranto, Hanif, *Wanita dan Media Kontroksi Ideology Gender Dalam Ruang Public Orde Baru*, Bandung: Rosdakarya, 1998.
- Ismail, Usman, *Mengupas Film*, Jakarta: Ichtiar, 1965.
- Istibsyaroh, *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Syahravi*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Khan, Al-Haq, Mazhar, *Wanita Islam Korban Patologi Social*, Alih bahasa Luqman Hakim, Bandung: Pustaka, 1978.
- Nasution, S, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bahan Universitas Sebelas Maret, tt.
- Nurhayati, Eti, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

- Prabuningrat, Sitoresmi, Ray, *Sosok Perempuan Muslimah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Ramli, M, Ahmaddan dan P, Fathurrohman, *Film Independent dalam Persepektif Hukum Hak Cipta dan Hukum Perfilman Indonesia*, Bogor: Ghalia Indonesia, tt.
- S, Melliana, Annastasia. *Menjelajah Tubuh Perempuan dan Mitos Kecantikan*, Yogyakarta: Lkis 2006.
- Semedhi, Bambang, *Senematografi-Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Shadily, Hasan, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ichisar BaruVan Hoeve 1980.
- Sholihati, Siti, *Wanita dan Media Massa*, yogyakarta: Teras, 2007.
- Shyhata, Abdullah, *Dakwah Islamiyah*, Jakarta: CV. Rasindo, 1986.
- Sobur, Alex, *Semiotik Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009.
- Susanto, Astrid, Phil, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Cipta, 1992.
- Uchjana, Onong, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: PT. Citra Aditia Bakti, 2000.
- Widyatama, Rendra, *Bias Gender dalam Iklan Televisi*, Yogyakarta, Media Pressindo, 2006.
- Wijaya, W, A, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Yasin, Suchan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Asmanah, 1990.
- Zoest, Van, Art, *Semiotika Tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Dilakukannya*, Penerjemah, Ani Soekawati, Jakarta: Sumber Agung, 1993.

➤ **Literatur Skripsi**

- Antoro, Yunus, Rio, Skripsi, *Representasi Kaum Lesbian dalam Film Analisis Semiotika Representasi Kaum Lesbian dalam Film Detik Terakhir*, Skripsi Yang Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UMY, 2009.

Budi Irawanto. *Film Ideologi dan Meliter Hegemoni Militer dalam Senema Indonesia, Analis Semiotik Terhadap Enam Jam Di Jogja, Janur Kuning dan Semarang Fajar*, Skripsi Fakultas FISIPOL UGM.

Janah, Amaliyatul, "*Citra Perempuan dalam Iklan Radio (Analisis Semiotik Iklan Songpas Ginseng dan Pasama)*", Karya Amaliyatul Janah, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Khoirudin, Arif, Hanafi, *Pesan Sosial Film Laskar Pelangi*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Ma'rifah, Alifatul, *Nilai-Nilai Humanis dalam Film "Arisan"* Karya Dinata, Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

➤ **Literatur Internet**

Andriyani, Esy "Bahasa Tubuh Mata: 10 Ekspresi Mata Yang Penting untuk di Perhatikan", esyandriyani.blogspot.com/2012/07/bahasa-tubuh-mata-10-ekspresi-mata-yang-6458.html, diakses 27 September 2013.

<http://hikmah-kata.blogspot.com/2012/09/pengertian-dan-hakikat-jujur-menurut.html>., diakses 10 Juni 2013.

http://id.wikipedia.org/wiki/Chand_Parwez_Servia, diakses 09 Juli 2013.

http://id.wikipedia.org/wiki/Tya_Subiakto, diakses 09 Juli 2013.

<http://www.anneahira.com/sopan-santun-berbicara.htm>., diakses 10 Juni 2013.

Kabar-kini.com/KehormatandiBalikKerudungkaryaMa'munAffany/htm., diakses 13 Juli 2013.

"Iklan Pada Pendekatan Semiotika Barthes Mencakup Makna Denotasi dan Konotasi", Jptunikompp-gbl-evisetiani-22786-2-babii.pdf, diakses 22 September 2013.

CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KEHORMATAN DI BALIK KERUDUNG



OLEH :

MULTAZAM

NIM. 09210045

PEMBIMBING

RESTIANA KADARSIH S.Sos. MA

NIP. 19770528 200312 2 002

PENEGASAN JUDUL

CITRA PEREMPUAN = PERSEPSI TERHADAP PEREMPUAN

FILM KEHORMATAN DIBALIK KERUDUNG

**FILM YANG DIANGKAT BERDASARKAN NOVEL KARYA
MA'MUN AFFANDY
DENGAN DEBUT PENYUTRADARAAN DARI SEORANG
COMPOSER MUSIK
TYA SUBIAKTO SATRIO**

LATAR BELAKANG MASALAH

RUMUSAN MASALAH



**BAGAIMANAKAH CITRA PEREMPUAN ISLAM
DALAM FILM KEHORMATAN DIBALIK KERUDUNG**

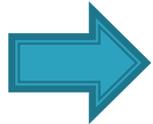


**BAGAIMANAKAH CITRA PEREMPUAN
PERSEPEKTIF MEDIA DALAM FILM KEHORMATAN
DIBALIK KERUDUNG**

TUJUAN PENELITIAN



**UNTUK MENEGTAHUI BAGAIMANA CITRA
PEREMPUAN ISLAM DALAM
FILM KEHORMATAN DIBALIK KERUDUNG**



**UNTUK MENGETAHUI BAGAIMANA CITRA
PEREMPUAN PERSEPEKTIF
MEDIA MASSA DALAM FILM KEHORMATAN
DIBALIK KERUDUNG**

KERANGKA TEORITIK

1. TINJAUAN TENTANG CITRA PEREMPUAN



CITRA PEREMPUAN DALAM ISLAM

PENYABAR

MEMILIKI RASA MALU

SOPAN SANTUN DAN LEMBUT SAAT BICARA

MEMILIKI AKHLAK YANG BAIK



CITRA PEREMPUAN DALAM PERSEPEKTIF MEDIA

CITRA FIGURA

CITRA PILAR

CITRA PERADUAN

CITRA PINGGAN

CITRA PERGAULAN

2. TINJAUAN TENTANG FILM



UNSUR-UNSUR DALAM FILM

SKENARIO

PLOT

PENOKOHAN

KARAKTERISTIK

SCENE

- DISSOLVE

- CUT

SHOT

- CLOSE UP (C.U)

- MEDIUM CLOSE UP (M.C.U)

- MEDIUM SHOT (M.S)

- KNEE SHOT (K.S)

- LONG SHOT (L.S)

- FULL SHOT (F.S)

**- EKSTREM LONG SHOT
(E.L.S)**



FILM SEBAGAI MEDIA KOMUNKASI MASSA



FILM SEBAGAI OBJEK ANALISIS SEMIOTIK

METODE PENELITIAN

ACTION





MULTAZAM
09210045

The image shows a rectangular frame of aged film. The film is heavily scratched and has a mottled, greenish-brown patina, especially towards the edges. The sprocket holes are visible along the top and bottom edges. The text is centered in the middle of the frame.

**CITRA PEREMPUAN DALAM FILM KEHORMATAN
DI BALIK KERUDUNG
(ANALISIS SEMIOTIK)**

PENEGASAN JUDUL

. Citra Perempuan

Persepsi terhadap perempuan ditandai dengan gambaran tentang peran manusia dalam kehidupan, karena dalam kehidupan terdapat sistem perlambanan nilai dan mengejawantahkan norma-norma.

. Film Kehormatan di Balik Kerudung

Film ini merupakan penyutradaraan dari komposer musik Tya Subiakyo Satrio yang diangkat dari novel Ma'mun Affany.

Jadi peran perempuan dalam masyarakat yang terdapat sistem perlambanan sumber nilai norma yang divisualisasikan oleh media melalui film. sebagai subjek guna menghibur, mendidik, dan menerangkan.

LATAR BELAKANG

FENOMENA

Muncul dari banyaknya tentang citra perempuan dalam film yang bertemakan perempuan. Pemain perempuan sebagai peran utama dan mengangkat realitas serta peranan perempuan dari segi eksistensi dalam membedakan masalah-masalah moral, intelektualitas, sosial dan spritualitas melalui film

GEJALA

Kecerdasan dari penikmat film dan juga kreatifitas seorang produser film dalam menyajikan tontonan yang bisa menjadikan tuntunan semakin hari semakin banyak diminati oleh para penikmat film yang menjadikan film tidak hanya sekedar media hiburan akan tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan.

Rumusan Masalah

Bagaimana Citra Perempuan Islam dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung?

Bagaimana Citra Perempuan Perspektif Media dalam Film Kehormatan di Balik Kerudung?

TUJUAN PENELITIAN

- Untuk mengetahui bagaimana citra perempuan islam dalam film kehormatan di balik kerudung
- Untuk mengetahui bagaimana citra perempuan perspektif media dalam film kehormatan di balik kerudung

MANFAAT PENELITIAN

- Dapat digunakan sebagai sumbangan informasi bagi mahasiswa yang akan mengadakan karya film
- Dapat memeberikan sumbangan keilmuan bagi pengembangan dakwah, terutama melalui film
- Sebagai tambahan pengetahuan bagi perempuan tentang citra perempuan

KAJIAN PUSTAKA

1. Nilai-nilai humanis dalam film “arisan. Karya Nia Dinata” oleh Alifatul Ma’rifah.
2. Representasi kaum lesbian dalam film (analisis simiotik representasi kaum lesbian dalam film detik terakhir) oleh Rio Yunus Antoro
3. Citra perempuan dalam iklan radio (analisis simiotik iklan srongpas gingseng dan pasama) oleh Amaliyatul Janah

karya ilmiah yang ketiga inilah yang hampir mempunyai kesamaan dengan karya ilmiah yang coba peneliti susun, yaitu **sama-sama** mengkaji citra perempuan dalam subjek penelitiannya. Adapun yang **membedakan** rancangan penelitian. Terdapat di objek kajiannya radio sedangkan peneliti memilih objek kajiannya film.

KERANGKA TEORI

A. Citra Perempuan dalam Islam

1. Penyabar
2. Memiliki rasa malu
3. Sopan dan lembut saat berbicara
4. Memiliki akhlak yang baik meliputi berlaku jujur dan suka memaafkan. Dll.

B. Citra Perempuan dalam Perspektif Media

1. Citra pigura
2. Citra pilar
3. Citra peraduan
4. Citra pinggan
5. Citra pergaulan.

Metode Penelitian

Diskriptif-kualitatif data akan disajikan dalam tabel dan *freme scane* yang terdapat dalam film kehormatan di balik kerudung. Data kualitatif berusaha menggambarkan dengan rujukan, acuan, atau referensi secara ilmiah.

Subjek dan Objek Penelitian

- Syahdu dan Sofia dalam adegan dalam film kehormatan di balik kerudung
- Objek penelitian film kehormatan di balik kerudung.

SUMBER DATA PENELITIAN

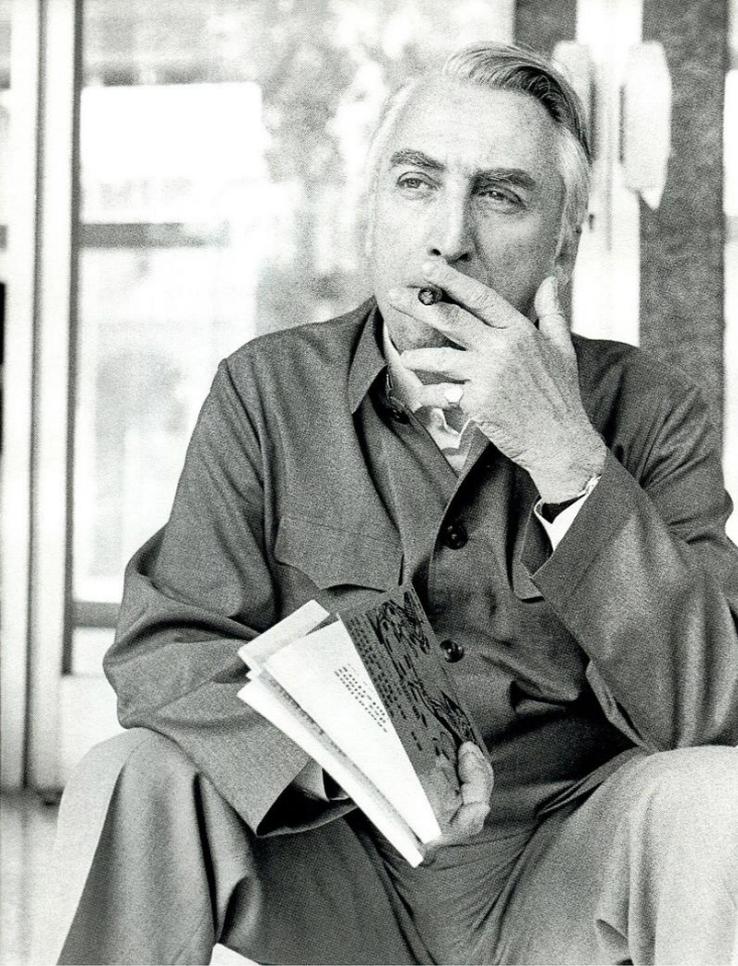
- 1. Data primer yaitu: DVD/VCD film kehormatan dibalik kerudung**
- 2. Sekunder yaitu: bermacam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian**

Teknik Pengumpulan Data

Data primer dan sekunder dari data ini untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih komprehensif.

Metode Analisis Data

- Metode ini memakai metode analisis semiotik yang mengkaji tanda yang ada pada gambar *scene* film kehormatan dibalik kerudung. Model analisis yang dipakek Roland Bathers.



Roland barthes

■ **Peta tanda Barthes**

1. Signifer (Penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	



DENOTASI

Tingkat petanda yang menjelaskan hubungan petanda dan penanda pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti.

KONOTASI

Gambaran mental atau konsep dimana citra bunyi disandarkan di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti.

Kesimpulan

Citra perempuan penyabar

Scene	Denotasi	Konotasi
	<p>Sofia sebagai istri penyabar memberikan perhatian, keikhlas dengan selalu mendampingi suaminya disaat lagi membutuhkan</p>	<p>Kesabaran menjadi nilai yang sangat berarti dalam kehidupan rumah tangga dengan sikap sabar akan membuat keharmonisan dan ketenteraman</p>

Citra perempuan jujur

Scene	Denotasi	Konotasi
	<p>Syahdu menyampaikan barang titipan kepada orang yang berhak menerima.</p>	<p>Jujur menjadi nilai penting dalam kehidupan karena sikap kejujuran orang lain akan percaya</p>

Citra perempuan pemaaf

Scene	Denotasi	Konotasi
	<p>Sofia ikrar (memaafkan) kepada Syahdu bukti bahwa Sofia memaafkan kesalahannya sehingga orang yang dimaafkan sudah terlepas dari dosa.</p>	<p>Gambaran perempuan pemaaf ditunjukkan dengan cara memaafkan orang lain tanpa ada rasa dendam untuk membalasnya.</p>

Citra perempuan sopan dan lembut saat berbicara

Scene	Denotasi	Konotasi
 <p>And you are? Oh, I find. Wait a moment, please.</p>	<p>Sofia sebagai perempuan sopan dan berbicara lembut ditunjukkan disaat bertemu orang lain ia mengucapkan <i>“assalamu’alaikum”</i>.</p>	<p>Kesopanan dan lembut berbicara Sofia ditunjukkan ketika berinteraksi dengan orang lain karena dengan sikap itu akan mudah dalam bergaul</p>

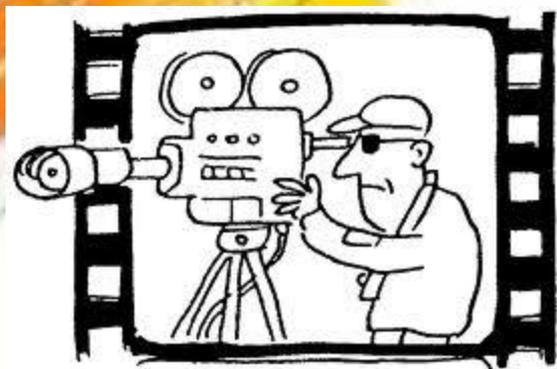
Citra perempuan pigura

Scene	Denotasi	Konotasi
	<p>Syahdu sebagai perempuan dipandang kecantikan fisik luar <i>extra beauty</i> yang dimiliki perempuan merupakan lirikan awal untuk mengiksposnya ke dunia publik</p>	<p>Syahdu sebagai perempuan yang memiliki tubuh indah kesesuaian tinggi dan berat badan, alis tebal, wajah menawan yang menjadi pusat perhatian.</p>

Citra perempuan pinggan

Scene	Denotasi	Konotasi
 <p data-bbox="227 740 452 757">Eat the porridge, okay? Later, Sofia.</p>	<p data-bbox="571 585 1103 685">Sofia sebagai perempuan yang melakukan kegiatan didapur</p>	<p data-bbox="1161 459 1779 809">Sofia sebagai perempuan mengurus dan mengelola dapur adalah tugas yang harus dijalani perempuan agar terjaga keserasian dan kenyamanan rumah tangga karena dapur menposisikan perempuan sebagai istri yang dapat melayani suami</p>

Thank You!



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Multazam
Nama Panggilan : Zamzam
Tempat/ Tanggal Lahir : Samapang, 02 Oktober 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Raya Karang Penang Onjur,
Karang Penang, Sampang, Jawa
Timur. Kode Pos 69291.
Handphone : 081-98-42-752
Email : multazamivanka@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Nama Intansi	Tahun Lulus
1	Taman Kanak-Kanak Karang Penang Oleh Sampang	1994-1996
2	SD Karang Penang Oleh I Sampang	1996-2002
3	Mts Darul-Ulum I Banyuanyar Pamekasan	2002-2005
4	MA Darul-Ulum I Banyuanyar Pamekasan	2005-2007
5	UIN SUKA Yogyakarta	2009-2013

C. Pengalaman Organisasi

1. FORSIS (Forum Santri Sampang).
2. Pramuka Islamiyah Gudep 963 Darul-Ulum I Banyuanyar Pamekasan.
3. DUBA *News*.
4. FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar)
5. JCM (Jama'ah Cinema Mahasiswa)
6. BEM J Komunikasi Penyiaran Islam
7. PDTS (Pemberantasan Desa Tertinggal Sampang)
8. KMSY (Keluarga Mahasiswa Sampang Yogyakarta)